

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Populasi manusia di dunia tumbuh dengan cepat dan bersamanya datang permintaan akan pangan. Menurut PBB, sekitar 9,3 miliar orang akan bermukim di bumi tahun 2050. Selanjutnya menurut FAO (organisasi pangan dan pertanian dunia), pada tahun 2050 setiap individu akan mengkonsumsi sekitar 14 % lebih banyak pangan (Samir, 2017, hlm. 2). Ini berarti permintaan pangan juga akan meningkat drastis yang menempatkan pertanian menjadi sektor yang paling dibutuhkan. Begitupula di Indonesia, pertanian merupakan sektor paling vital. Sektor pertanian ini sebagai penggerak ekonomi rakyat sekaligus sumber pendapatan negara juga penghasilan utama masyarakat petani. Menurut BPS tahun 2017 jumlah penduduk Indonesia mencapai 216 juta jiwa dan angka pertumbuhan 1.7 % per tahun, hal inilah yang menjadikan pangan merupakan kebutuhan mendasar masyarakat yang semakin meningkat di Indonesia. Angka tersebut mengindikasikan besarnya bahan pangan yang harus tersedia di masyarakat. Sebagian besar kebutuhan pangan Indonesia ini disokong oleh wilayah pedesaan. Sebagaimana Woods (2010, hlm. 5) menunjukkan bahwa “Secara implisit wilayah pedesaan dikenal sebagai lahan eksplorasi dalam pekerjaan yang berorientasi pada kehidupan masyarakat sebagai identitas pertanian”.

Mayoritas masyarakat pedesaan hidup bergantung pada pola-pola mata pencaharian yang bersifat pertanian (Setiadi dan Kolip, 2011, hlm. 845). Hal ini diperkuat oleh Soetrisno (2002, hlm. 3) yang menunjukkan bahwa, “Berdasarkan data statistik, saat ini sekitar 75% penduduk Indonesia tinggal di wilayah pedesaan, dan lebih dari 54% diantaranya menggantungkan hidup pada sektor pertanian”. Kemudian, menurut data yang dilansir dari Dinas Pertanian Provinsi Jawa Barat tahun 2014 menunjukkan bahwa terdapat 1.913.491 hektar luas lahan pertanian di Jawa Barat, dan terdapat 19.033 hektar yang merupakan luas wilayah lahan pertanian Kabupaten Pangandaran. Kecamatan Padaherang memiliki luas lahan sawah 3.840 hektar. Terdiri dari sawah irigasi teknis seluas 2.670 hektar, sawah irigasi pedesaan

Cucu Widaty, 2018

PENINGKATAN SUMBER DAYA MASYARAKAT PETANI DESA MELALUI PROGRAM PONDOK PESANTREN PETANI NUSANTARA DI DESA PALEDAH KECAMATAN PADAHERANG KABUPATEN PANGANDARAN
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

868 hektar, dan sawah tadah hujan 302 hektar terhampar di 14 desa. Panen padi setahun dapat dilakukan sebanyak dua kali dengan hasil produksi gabah 6,5 ton perhektar, dan jumlah keseluruhan menghasilkan produksi padi 49.920 ton pertahun.

Corak kehidupan pertanian didukung oleh lingkungan dengan lahan luas, iklim, penduduk, dan sosial budaya masyarakat pedesaan itu sendiri. Hal inilah yang menjadikan produktivitas pertanian sangat utama bagi masyarakat pedesaan, selain menyokong swasembada pangan juga sekaligus sebagai sumber perekonomian sehari-hari. Sebagaimana Talundu (2015, hlm. 5) menunjukkan bahwa, “Karakteristik masyarakat desa salah satu cirinya adalah kehidupan yang sangat bergantung dari pertanian sebagai sumber penghasilan utama”. Maka dapat dikatakan bahwa sektor pertanian merupakan komponen primer sekaligus memiliki peranan penting dalam menopang kehidupan masyarakat pedesaan. Kemudian, pasal 1 ayat 9 tahun 2014 Undang-Undang tentang Desa menunjukkan bahwa, “Kawasan pedesaan merupakan kawasan yang mempunyai kegiatan utama pertanian termasuk pengelolaan sumber daya alam dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat pemukiman pedesaan, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi”.

Pelaku pertanian dalam hal ini petani memiliki peranan penting dalam segala kegiatan pertanian yang dilaksanakan di desa. Kedudukan petani dalam hal ini sebagai pemelihara, pengelola, dan pengembang usaha tani di desa. Sebagaimana Ripoll et al., (2017, hlm. 1) menunjukkan bahwa “Terlaksananya keberhasilan usaha tani yang petani kerjakan pada dasarnya sangat tergantung dari partisipasi seluruh elemen masyarakat itu sendiri”. Seperti diketahui, Menurut BPS tahun 2013, Penduduk Indonesia yang bekerja di sektor pertanian sebanyak 39,68 juta orang atau 31,86% dari jumlah penduduk bekerja yang jumlahnya 124,54 juta orang. Selanjutnya menurut BPS Tahun 2013, penduduk Jawa Barat berjumlah 46.497.175 jiwa dan 31% bekerja di sektor pertanian. Hal tersebut tentu saja dapat menjadi peluang jika petani tersebut dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas pertanian namun sebaliknya akan menjadi tantangan bagi seluruh elemen masyarakat desa jika petani tersebut menunjukkan penurunan kualitas bahkan sampai penurunan jumlah petani.

Desa Paledah merupakan bagian dari kecamatan Padaherang yang berada di kabupaten Pangandaran yang terletak di wilayah selatan Jawa Barat. Secara geografis kecamatan Padaherang terletak di wilayah strategis yang merupakan jalan provinsi dan termasuk dalam jalur menuju objek wisata pantai Pangandaran. Berdasarkan pengamatan peneliti, masyarakat desa Paledah sebelumnya mayoritas bermata pencaharian petani. Namun, dengan kondisi geografis tersebut, dewasa ini seiring berjalannya waktu, kehidupan masyarakat desa Paledah telah banyak dipengaruhi oleh arus modernisasi yang berdampak pada perubahan aktivitas warga khususnya di bidang pertanian. Hal ini sejalan dengan pendapat Raine (2015, hlm. 6) yang menunjukkan bahwa “Modernisasi merupakan konsep yang sangat mudah untuk mengintegrasikan reformasi, reorganisasi, dan perubahan yang telah dilakukan”.

Pada kenyataannya arus modernisasi dan perkembangan zaman mulai mengancam kegiatan pertanian yang bersifat tradisional, terutama mempengaruhi terhadap pola kehidupan para petani di desa Paledah. Sejalan dengan Setiadi dan Kolip (2011, hlm. 637) yang menunjukkan bahwa “Sikap keterbukaan masyarakat untuk menerima unsur-unsur budaya dari luar kelompoknya bisa memudahkan proses perubahan itu sendiri. Arus yang diterima ini mengartikan suatu hal telah bertransformasi atau suatu perubahan dalam masyarakat pada segala aspek-aspeknya”. Perubahan ini biasanya terjadi secara kontinu dan berkembang perlahan-lahan berubah dalam kapasitas adaptif (Hernandez-díaz, 2011, hlm. 3). Hal tersebut mengartikan bahwa masyarakat petani di desa Paledah yang cenderung terbuka dan mudah menerima hal-hal yang baru menyebabkan berubahnya pola kehidupan mereka di bidang pertanian.

Pada masa sekarang ini, kegiatan pertanian di desa Paledah sudah mulai tergeser oleh modernisasi. Setiadi dan Kolip (2011, hlm. 670) menunjukkan bahwa, “Persoalan-persoalan pada masyarakat merupakan dampak dari perubahan-perubahan yang diakibatkan modernisasi”. Kini modernisasi merupakan wacana yang telah sangat intens dalam setiap bidang kehidupan masyarakat (Zambeta, 2002, hlm. 6). Titik permasalahan akibat modernisasi ini ditemukan bahwa masyarakat lambat laun mulai kurang tertarik dan meninggalkan mata pencaharian pertanian, para petani

beralih pada bidang industri, perdagangan, atau berurbanisasi ke kota. Berdasarkan pengamatan pendahulu yang dilakukan peneliti, mereka beralih mata pencaharian disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya rendahnya pendapatan sebagai petani dibandingkan profesi lain. Kehidupan petani di desa yang identik dengan kemiskinan menyebabkan mereka enggan untuk bekerja dibidang pertanian.

Para petani menganggap penghasilan yang didapat dari bertani hanya begitu-begitu saja dan tidak ada peningkatan upah. Rahman (2009, hlm. 1) menunjukkan bahwa “Kehidupan para petani di pedesaan erat dengan kemiskinan”. Salah satu faktor mendasar penyebab kemiskinan ini adalah lemahnya sumberdaya dan rendahnya penguasaan sumberdaya produktif serta rendahnya kualitas sumber daya manusia sehingga hasil pangan kurang mensejahterakan petani. Menurut data BPS Sensus Pertanian tahun 2013 menunjukkan bahwa jumlah rumah tangga usaha tani pada tahun 2013 sebanyak 26,13 juta dan pada tahun 2003 turun menjadi 21,09 juta jiwa. Sehingga dapat dikatakan dalam 10 tahun turun sebanyak 16% yakni 5.04 juta jiwa. Maka, dengan hadirnya modernisasi tersebut akan menimbulkan suatu bentuk pergeseran dalam pola-pola kehidupan masyarakat petani. Hal ini dapat dikatakan bahwa dengan beralihnya mata pencaharian masyarakat pedesaan berdampak pada jumlah petani yang mengalami penurunan.

Disamping itu, rendahnya kualitas sumber daya petani di desa Paledah juga disebabkan oleh pencapaian pendidikan formal mereka yang masih rendah. Berdasarkan data monografi kecamatan Padaherang tahun 2017, jumlah penduduk desa Paledah sebanyak 7.251 jiwa, dan 1364 jiwa yang berprofesi sebagai petani, yang terdiri dari 45% berpendidikan SD, 40% berpendidikan SMP, dan 15% berpendidikan SMA. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat petani pada umumnya berpendidikan rendah. Oleh karena itu perlu adanya pemberdayaan yang berfokus pada pelatihan, pendidikan dan keterampilan tentang pengetahuan dan keahlian dalam produktivitas, efisiensi, dan berinovasi di bidang pertanian.

Permasalahan-permasalahan yang dialami petani di desa Paledah, baik akibat modernisasi, tingginya angka kemiskinan, serta pendidikan yang rendah dapat disebabkan oleh petani belum berdaya dan belum mandiri. Apabila permasalahan ini

dibiarkan maka regenerasi petani sulit dilakukan bahkan bisa punah. Hal ini menjadi penting, oleh karena itu sangat dibutuhkan pemberdayaan yang berfokus pada petani dengan cara membangkitkan dan meningkatkan kualitas petani. Dengan kata lain, perlu adanya suatu lembaga yang mewadahi sebagai agen penggerak kegiatan pertanian agar dapat memberdayakan berbagai partisipasi dan aspirasi seluruh petani di desa tersebut. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Darwis (2011, hlm. 2) yang menunjukkan bahwa “Pemberdayaan dengan menempatkan masyarakat sebagai subyek untuk mengenali permasalahan dan ikut dalam perencanaan program akan menghasilkan kemandirian yang tinggi”.

Permasalahan mengenai menurunnya jumlah petani sebagai dampak dari arus modernisasi dan perkembangan zaman menyebabkan kurangnya sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri, hal ini merupakan sebuah tantangan (*challenge*). Tantangan tersebut harus dihadapi dan direspon agar masalah tersebut tidak berkelanjutan dan dapat terpecahkan secepat mungkin. Salah satu tanggapan (*respond*) terhadap permasalahan tersebut yaitu harus adanya program maupun institusi yang dapat memberdayakan masyarakat. Dalam hal ini program Pondok Pesantren Petani Nusantara muncul sebagai respon atau tanggapan dari permasalahan tersebut.

Pondok Pesantren Petani Nusantara merupakan pusat pendidikan dan pelatihan yang berbasis agama Islam dan pertanian di Kabupaten Pangandaran tepatnya di desa Paledah Kecamatan Padaherang. Pondok Pesantren ini didirikan pada tahun 2011 atas dasar swadaya masyarakat yang ingin menumbuhkan dan membangkitkan minat masyarakat pada pertanian. Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, Pondok Pesantren Petani Nusantara ini merupakan Pusat Pendidikan Islam sekaligus sebagai Pusat Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan dalam bentuk PUSDIKLAT (Pusat Pendidikan & Pelatihan) yang berupa pemberdayaan kelompok petani, pemberdayaan pemuda karang taruna, pemberdayaan pelajar & mahasiswa, pemberdayaan perempuan, dan pemberdayaan UMKM (Usaha Mikro, Kecil, Menengah).

Selanjutnya Pondok Pesantren Nusantara ini juga sebagai Pendidikan dan Pelatihan di bidang keterampilan perbengkelan, pertanian tanaman pangan, hortikultura, perikanan, peternakan, perkebunan, kerajinan tangan bahan bambu, dan *home industry* makanan olahan. Seluruh program ini bertujuan untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) petani yang berlandaskan pada potensi dan kemampuan masyarakatnya sehingga mewujudkan kehidupan masyarakat petani desa yang mandiri, maju, dan sejahtera. Pondok Pesantren Nusantara ini juga secara tidak langsung bertujuan menumbuhkan kesadaran dan kepercayaan masyarakat desa Paledah pada mata pencaharian pertanian.

Pengembangan program tersebut mempunyai tujuan untuk terpeliharanya infrastruktur sosial kemasyarakatan petani yang dapat menjadi perekat atau kohesi sosial, menghidupkan dukungan sosial budaya seperti hidup gotong royong dalam masyarakat melalui pemberdayaan secara terpadu, dan terbentuknya lembaga sosial dengan keanggotaan dan partisipasi petani yang dinamis dan menjadi wadah atau wahana partisipasi sosial (Anwas, 2014, hlm. 171).

Sejalan dengan penelitian Royani (2015) yang berjudul “Program Pemberdayaan Masyarakat Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Program Koperasi Milik Bank Sampah”, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dalam proses pemberdayaan pengelolaan menggunakan pendekatan pemberdayaan kepada masyarakat, pendekatan yang digunakan pada pemberdayaan ini yaitu pendekatan pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan. Kemudian dalam donasi pembiayaan didapat dari hasil swadaya masyarakat. Adapun perbedaan penelitian Royani tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak pada pendekatan pemberdayaan kepada masyarakat. Dalam penelitian peningkatan sumber daya masyarakat petani desa melalui program Pondok Pesantren Petani Nusantara ini, peneliti menggunakan pendekatan direktif dan instruktif dengan beberapa tahap pelaksanaan, yaitu tahap persiapan, tahap pengkajian, tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan, tahap pemformulasian rencana aksi, tahap pelaksanaan program atau kegiatan, tahap evaluasi, dan tahap terminasi.

Maka dengan memperhatikan adanya keberadaan program Pondok Pesantren Pertanian tersebut, memunculkan kekhasan Desa Paledah yang memiliki wadah pemberdayaan masyarakat petani desa secara mandiri untuk sebagai solusi mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi petani saat ini. Maka hal tersebut yang menurut peneliti perlu dikaji seperti halnya bagaimana program tersebut mewadahi berbagai kegiatan di bidang pertanian. Selain itu, dikaji pula bagaimana program tersebut dapat memberdayakan petani yang sekaligus diharapkan dapat membentengi masyarakat dari arus modernisasi yang menyebabkan lemahnya sumber daya pertanian di desa Paledah. Sebagaimana Darwis (2011, hlm. 2) menunjukkan bahwa “Salah satu kebijakan holistik untuk mengatasinya adalah implementasi program pemberdayaan masyarakat desa yang mengarah kepada kemandirian, kesinambungan dan keberlanjutan”.

Penelitian program pemberdayaan masyarakat petani desa ini sesuai dengan penelitian Karyadi (2009) dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Petani Melalui Penyuluhan Untuk Peningkatan Produktivitas Lahan Kritis Di Desa Mekarjaya Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung”, yang menjabarkan bahwa hasil pemberdayaan melalui penyuluhan/pendampingan pada masyarakat petani, selain menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan lahan, juga adanya peningkatan produktivitas lahan dan peningkatan pendapatan masyarakat, yang pada gilirannya nanti dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada umumnya. Adapun perbedaan penelitian Karyadi dengan penelitian ini terletak pada hasil pemberdayaan masyarakat tersebut. Dalam penelitian peningkatan sumber daya masyarakat petani desa melalui program Pondok Pesantren Petani Nusantara ini, peneliti bertujuan untuk menggali lebih jauh tentang pemberdayaan pada petani yang pada hasilnya selain peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan produktivitas pertanian tetapi juga menumbuhkan minat masyarakat atau terciptanya regenerasi petani yang diharapkan semakin meningkat.

Program Pondok Pesantren Petani Nusantara ini bertujuan untuk memberdayakan petani serta minat masyarakat desa Paledah terhadap pertanian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Becker, et.al (2005, hlm. 3) yang menunjukkan

bahwa “Organisasi masyarakat merupakan usaha yang bertujuan untuk memberdayakan penduduk dan mendorong mereka untuk aktif menjadi agen perubahan masyarakat.” Pemberdayaan ini sangat penting untuk mengurangi ketidaksetaraan yang nantinya berdampak pada pemerataan dan peningkatan kualitas dan kuantitas pertanian di Paledah yang berdaya saing pada tingkat nasional maupun internasional. Hal inilah yang diyakini sebagai kunci penguatan dalam kesejahteraan petani di pedesaan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan penelitian terdahulu tersebut, peneliti ingin mengetahui dan mengkaji serta menganalisis lebih mendalam mengenai pemberdayaan masyarakat melalui Program Pondok Pesantren Petani Nusantara sehingga judul yang diambil oleh peneliti adalah: “Peningkatan Sumber Daya Masyarakat Petani Desa Melalui Program Pondok Pesantren Petani Nusantara di Desa Paledah Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang di atas, dapat dirumuskan masalah pokok sebagai berikut: “Bagaimana proses peningkatan sumber daya masyarakat petani desa melalui Program Pondok Pesantren Petani Nusantara?”. Agar rumusan masalah tersebut menjadi rinci, maka dikembangkan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk program Pondok Pesantren Petani Nusantara dalam upaya meningkatkan sumber daya masyarakat petani desa?
2. Bagaimana hambatan yang dialami dalam upaya peningkatan sumber daya masyarakat desa melalui program Pondok Pesantren Petani Nusantara?
3. Bagaimana manfaat yang dirasakan masyarakat petani desa dari program Pondok Pesantren Petani Nusantara?
4. Bagaimana peran pemerintah daerah terhadap program Pondok Pesantren Petani Nusantara?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang peningkatan sumber daya masyarakat petani desa melalui program Pondok Pesantren Petani Nusantara di Desa Paledah Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengidentifikasi bagaimana bentuk-bentuk program Pondok Pesantren Petani Nusantara dalam upaya meningkatkan sumber daya masyarakat petani desa.
- b. Untuk mengidentifikasi bagaimana hambatan yang dialami dalam upaya peningkatan sumber daya masyarakat desa melalui program tersebut.
- c. Untuk mengidentifikasi bagaimana manfaat yang dirasakan masyarakat petani desa dari program tersebut.
- d. Untuk memahami sejauh mana peran pemerintah daerah terhadap program tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan baik secara teoretis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta memperluas wawasan keilmuan dan memberikan kontribusi terhadap ilmu Sosiologi, khususnya pada kajian pemberdayaan masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi:

- a. Peneliti, sebagai wahana menggali dan mengkaji lebih dalam tentang pemberdayaan masyarakat petani desa sebagai upaya dalam mempertahankan aspek sosial budaya kegiatan pertanian yang telah berakar kuat dalam kehidupan masyarakat guna menambah pengalaman peneliti.

- b. Masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan stimulus bagi masyarakat desa Paledah dalam hal meningkatkan wawasan dan pengetahuan, agar memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga pertanian sebagai ciri khas yang dimiliki oleh bangsa Indonesia khususnya masyarakat pedesaan.
- c. Petani, penelitian ini diharapkan dapat menjadi wadah pendidikan dan pelatihan bagi petani dalam hal rujukan cara bertani supaya menambah keterampilan dan kemampuan dalam memaksimalkan produktivitas pertanian.
- d. Komunitas, penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi komunitas Pondok Pesantren Petani Nusantara di desa Paledah sebagai informasi dan bahan pertimbangan serta masukkan yang membangun dan positif.
- e. Wisatawan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi wahana wisata edukasi bagi masyarakat yang ingin belajar lebih jauh mengenai pertanian.
- f. Pengambil kebijakan, yaitu Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Padaherang, dan Pemerintah Pusat/Daerah terkait, hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan yang positif untuk mengambil kebijakan dalam upaya peningkatan sumber daya masyarakat petani desa Paledah sehingga kebijakan yang dibuat lebih tepat sasaran, sekaligus dapat memberdayakan masyarakat yang pada akhirnya mampu mewujudkan kesejahteraan masyarakat desa.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi atau sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Pendahuluan merupakan bagian awal dari penyusunan tesis, dalam bab ini terbagi-bagi dalam beberapa sub bab seperti: latar belakang penelitian, yang berisikan mengenai mengapa masalah yang diteliti itu timbul dan apa yang menjadi alasan peneliti mengangkat masalah tersebut. Kemudian rumusan masalah penelitian dibuat agar penelitian menjadi lebih terfokus. Tujuan penelitian menyajikan hasil yang ingin

dicapai setelah penelitian selesai dilakukan, terdapat pula manfaat penelitian, serta struktur organisasi tesis.

2. BAB II Kajian Pustaka

Kajian pustaka mempunyai peran yang sangat penting. Melalui kajian pustaka ditunjukkan “*the state of the art*” dari teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. Kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoritis dalam menyusun pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian. Dalam kajian pustaka, peneliti membandingkan, mengontraskan, dan memposisikan kedudukan masing-masing penelitian yang dikaji dikaitkan dengan masalah yang diteliti. Berdasarkan kajian tersebut, peneliti menjelaskan posisi atau pendirian peneliti disertai alasan-alasannya. Adapun bab II ini berisi teori-teori dan konsep-konsep yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu konsep pemberdayaan masyarakat, konsep petani, konsep masyarakat pedesaan, dan teori modal sosial.

3. BAB III Metode Penelitian

Pada BAB III metode penelitian ini merupakan penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian yang ingin digunakan dan jenis penelitian apa yang dipilih oleh penulis. Lebih jelasnya yaitu langkah-langkah apa saja yang akan ditempuh dalam penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Adapun bab III ini berisi pendekatan penelitian, metode penelitian, lokasi dan partisipan penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengujian keabsahan data.

4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada BAB IV terdiri atas dua hal utama yakni, tentang pengolahan atau analisis data dan pembahasan atau analisis temuan. Pengolahan data dilakukan berdasarkan prosedur tahap-tahap kualitatif. Bagian pembahasan atau analisis temuan mendiskusikan temuan tersebut dikaitkan dengan dasar teoritis yang telah dibahas pada bab Kajian Pustaka dan temuan sebelumnya.

5. BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Pada BAB V akan disajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Ada dua alternatif cara penulisan simpulan, yakni dengan

cara butir demi butir, atau dengan cara uraian padat. Simpulan harus menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah sehingga hasil simpulan tersebut bisa dirasakan implikasinya. Disamping itu, rekomendasi dapat ditujukan kepada para pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, serta pemecahan masalah di lapangan atau *follow up* dari hasil penelitian.

Setelah memaparkan beberapa isi dari beberapa bab, maka bagian yang terakhir adalah menampilkan daftar pustaka. Daftar pustaka memuat semua sumber tertulis yang digunakan dalam penyusunan tesis.